

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk melatih moral dan intelektual seseorang yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan kemajuan dalam hidup. Perkembangan pendidikan ini sebagai sarana dalam mengembangkan kreatifitas pada diri individu, setiap individu memiliki potensi yang harus di kembangkan melalui pendidikan. Pengertian pendidikan banyak mengalami ketidaksamaaan, meski demikian dalam prosesnya pendidikan tetap berjalan tanpa menunggu keseragaman arti.<sup>2</sup>

Pondasi utama dalam pembangunan nasional yaitu pendidikan untuk menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi. Komponen utama dalam penggerak pembangunan nasional adalah produk dari pendidikan. Berbagai undang-undang akan menjadi payung hukum dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia agar mampu dijalankan guna meningkatkan sumber daya manusia setiap individu dan membuka seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang berkualitas, dan mampu mewujudkan visi dan misi pembangunan nasional. Dalam jangka yang panjang dan direncanakan taraf pendidikan Indonesia mengalami peningkatan, baik diukur dari berbagai sudut pandang mulai dari partisipasi sekolah, angka melek huruf pada masyarakat, dan lulusan yang

---

<sup>2</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta : Pramedia Grup, 2012), hal.59.

menamatkan pendidikan serta rata-rata mereka sekolah. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 mengemukakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat vital di era sekarang ini. Pendidikan agama Islam menjadi topik utama dalam kurikulum 13 yang mengedepankan pendidikan karakter religius bagi setiap siswa. Hal ini sangat berkaitan dengan perkembangan globalisasi yang membuat perkembangan pengetahuan dan teknologi berubah. Apabila tidak mampu membentengi diri dengan nilai-nilai religius maka akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia.

Tokoh pendidikan Islam Omar Muhammad al Thoumy al Syaibani, yang dikutip oleh Sudirman perkembangan kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu jalan terang yang dilalui pendidik terhadap anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap.<sup>4</sup> Tujuan adanya perkembangan kurikulum 13 yang menfokuskan karakter religius bermaksud untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan agama yang

---

<sup>3</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta : visimedia, 2007), hal.2.

<sup>4</sup> Omar dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016), hal.154.

disesuaikan dengan perkembangan kehidupan yang semakin global. Penekanan terhadap pendidikan agama mengantarkan anak didik supaya memiliki intelektual dan tingkah laku yang baik serta menjawab tantangan pendidikan sesuai yang dicita-citakan untuk menjadi manusia yang berguna dan tidak menjadi beban bagi masyarakat.

Perkembangan zaman sekarang mengarah pada industri 4.0 yang mana segala sesuatu dapat diakses menggunakan teknologi terutama internet. Revolusi industri keempat merupakan perubahan kondisi pada abad ke-21, ketika terjadi perubahan besar-besaran di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik, digital dan biologi. Revolusi ini ditandai dengan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang, seperti kecerdasan buatan robotik, teknologi nano maupun komputer.<sup>5</sup> Segala kebutuhan dapat dicapai secara mudah dan instan. Tak hanya dalam bidang perniagaan, pendidikan pun sekarang dapat diakses melalui internet dengan kemajuan teknologi serta aplikasi yang canggih. Semua yang dibutuhkan manusia tersedia dalam internet dan manusia sebagai pelaku utama dalam prakteknya.

Dunia pendidikan saat ini mulai disibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam berkompetisi di era industri 4.0. Menurut Menristekdikti, bahwa ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu :<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*, (Medan : Guepedia, 2019), hal.11.

<sup>6</sup> *Ibid.*,hal.73.

- a. Persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif.
- b. Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan.
- c. Persiapan sumberdaya manusia yang responsive, adaptif dan handal menghadapi revolusi industri 4.0.
- d. Peremajaan sarana dan prasarana pembangunan infrastruktur pendidikan, riset dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset dan inovasi.

Penanaman karakter religius perlu dilakukan sejak usia dini. Berbagai masalah baru muncul di era sekarang ini. Hal ini membutuhkan pembiasaan khusus bagi orang tua agar anaknya tidak terjerumus perilaku yang menyimpang. Contoh kecil permasalahan yang cukup kompleks di era sekarang ini yaitu banyaknya anak usia sekolah yang kecanduan terhadap *gadget* sehingga mereka mengabaikan waktunya belajar untuk bermain. Keadaan inilah yang dikhawatirkan akan mempengaruhi kegiatan belajar anak. Sebab penggunaan media sosial sekarang memberi dampak pada kemalasan belajar anak yang tidak lain karena penggunaan *gadget* yang mudah untuk diaplikasikan.

Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter.<sup>7</sup> Rujukan

---

<sup>7</sup> Daryanto dan Suryatri darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), hal.60.

kita sebagai orang yang memiliki agama yaitu bertumpu pada nilai akhlakul karimah. Yang mana pendidikan karakter religius itu cerminan dari pembelajaran tentang budi pekerti, sopan santun yang menekankan pada perilaku-perilaku aktual sehingga orang tersebut mampu dikategorikan baik berdasarkan norma-norma yang ada.

Pembentukan karakter religius kini dapat dijumpai dalam pendidikan formal maupun informal. Seperti pembiasaan membaca Al-Quran. Al-Quran merupakan kitab bagi umat Islam. Membaca Al-Quran bernilai ibadah. Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah Saw sebagai pedoman hidup untuk umatnya. Dalam konteksnya Al-Quran mengandung berbagai makna untuk kehidupan. Diantaranya sebagai pemisah antara hak dan batil dan dapat dijadikan sebagai pendidikan. Pendidikan membaca Al-Quran merupakan hal yang sangat penting, mengingat dalam pelaksanaannya Al-Quran mengandung makna yang dapat membantu dalam memperbaiki degradasi moral. Di dalamnya terdapat petunjuk yang dapat kita pelajari dan ditegaskan dalam Al-Quran :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۗ

*Artinya : “(Beberapa bulan yang ditentukan ialah) bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia , keterangan mengenai petunjuk serta pemisah antara yang hak dan batil.” (QS.2:185)<sup>8</sup>*

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 2007), hal.58.

Pada hakikatnya Al-Quran merupakan kalam Allah Swt yang ditulis di dalam mushaf-mushaf dan diturunkan secara mutawatir untuk umat Islam. Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a*, *Yaqra'u*, *Qira'atan*, wa *Qur'anan* yang bermakna menghimpun atau mengumpulkan. Dalam surah Al-Qiyamah ayat 17-18 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya : “*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai). Membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya , maka ikutilah bacaan itu.*”<sup>9</sup>

Kaum muslim memang diwajibkan untuk bisa membaca Al-Quran sebagai perintah Allah SWT. Pembelajaran membaca Al-Quran mayoritas dimulai sejak usia dini yang dilakukan di Taman Pendidikan Al-Quran. Untuk itu perlu adanya pembiasaan sejak dini agar pembelajaran berjalan dengan baik. Karena usia dini merupakan usia emas dimana anak mudah dipengaruhi, berbeda dengan usia dewasa sudah mengalami beberapa perubahan dalam pola pikirnya.

Perkembangan kemampuan anak-anak diperlukan *scaffolding* atau bantuan arahan agar anak pada akhirnya menguasai ketrampilan tersebut secara independen. Dalam mengajar guru perlu menjadi mediator atau fasilitator dimana pendidik berada disana ketika anak-anak membutuhkan bantuan mereka. *Mediating* ini merupakan bagian dari *scaffolding*.

---

<sup>9</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Quran*, (Bandung : Ruang kata, 2012), hal.3.

Meskipun anak sebagai pembelajar yang aktif dan ingin mengetahui segala hal, dengan adanya bantuan dan stimulasi dari guru maka akan membentuk pembelajaran yang lebih efektif.<sup>10</sup>

Membaca Al-Quran perlu memiliki ketrampilan yang baik. Agar Makharijul Huruf dan bacaannya benar sesuai dengan kaidah tajwid. Setiap satu huruf didalam al-Quran mengandung kebaikan bagi siapapun yang membacanya dengan ikhlas. Ayat yang pertama kali turun dalam Al-Quran adalah *Iqra'* yang artinya bacalah. Seperti yang tertuang dalam Q.S al-Alaq ayat 1. Membaca merupakan langkah utama dalam pendidikan.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : *Bacalah, Dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*<sup>11</sup>

Membaca adalah kemampuan mengamati, memahami, dan memikirkan simbol-simbol yang berupa tulisan. Kemampuan membaca adalah kemampuan proses yang melibatkan panca indra dan jiwa untuk memahami pesan-pesan berupa simbol tertulis dan memerlukan media untuk mengembangkan cara berpikir dan berimajinasi.<sup>12</sup> Tanpa membaca manusia tidak akan dapat mengetahui isi dari sebuah pengetahuan. Secara eksplisit, arti kata *Iqra'* dalam ayat al-Quran dapat diartikan untuk membaca berbagai

---

<sup>10</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta : Kencana, 2016), hal.28.

<sup>11</sup> Al-Quran Terjemah, <https://litequran.net/al-alaq>. Diakses 13 Mei 2019, Pukul 16:49 WIB.

<sup>12</sup> Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta : Deepublisher ,2016 ), hal.62.

keadaan maupun fenomena yang terjadi di dunia ini. Dapat dikatakan bahwa arti membaca sebagai sebuah himbauan untuk mempelajari baik secara bacaan maupun maknanya.

Belajar membaca al-Quran sangat diwajibkan untuk berbagai usia. Karena membaca al-Quran sebagai bentuk sarana bagi kita untuk mentaati perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Memahami makna dalam al-Quran membuat kita sebagai pembaca mampu merenungkan kandungan ayat yang tersirat dalam al-Quran sehingga mampu mendalami serta mempelajari sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Selain maknanya yang begitu dahsyat, Al-Quran menggunakan ungkapan-ungkapan yang manusiawi yang terasa akrab dengan keseharian manusia. Retorika yang digunakan Al-Quran sanggup menantang imajinasi dan daya intelektual manusia dengan ilustrasi dan pengandaian yang menakjubkan. Dari sini kita mengetahui bahwasannya meskipun Al-Quran merupakan produk “langit”, tetapi Al-Quran menggunakan ungkapan yang “membumi”.<sup>13</sup>

Penerapan praktek ibadah seperti shalat, selalu menggunakan surat dan ayat yang ada di dalam Al-Quran. Begitu urgensinya pembelajaran membaca Al-Quran. Bahasa arab yang menjadi bahasa dalam Al-Quran mampu diterima oleh berbagai kalangan kaum muslim, yang bahasa sehari-harinya bukan bahasa Arab. Seorang muslim yang berasal dari negara manapun, latar belakang budaya dan apapun, dapat menjadi imam shalat, sebab shalat

---

<sup>13</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos : Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta : Benteng Pustaka, 2019), hal.6.

dilakukan dalam bahasa Arab. begitu pentingnya kedudukan Al-Quran bagi bahasa Arab, sebab Al-Quran lah yang telah melestarikan bahasa Arab.<sup>14</sup> Pemahaman cara membaca Al-Quran mudah diterima masyarakat luas dengan berbagai metode pembelajaran membaca Al-Quran yang ada dilingkungan masing-masing. Hal ini diperlukan pembiasaan sebagai upaya dalam mempelajari bacaan Al-Quran.

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Quran secara etimologi adalah bacaan karena Al-Quran diturunkan memang untuk dibaca.<sup>15</sup>

Manusia hidup terus mengalami perkembangan. Begitu pula pengetahuan, untuk mempelajari cara membaca al-Quran pada zaman sekarang ini juga sudah mengalami berbagai kemajuan dengan munculnya berbagai metode dan proses pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga membuat para pembaca mudah untuk mempelajarinya. Berbeda dengan zaman dahulu yang membacanya cukup berpacu pada guru dan metode yang seragam. Sebenarnya apapun model atau cara untuk membaca Al-Quran tidak menjadi persoalan asalkan outputnya tetap sesuai dengan kaidah yang sudah ditetapkan.

---

<sup>14</sup> Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Quran dengan Metode Menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran*, (Ujung Berung : Marja, 2008), hal.21.

<sup>15</sup> Abdul Madjid Khon, *Praktikum Qira'at Keanekaan Bacaan Al-Quran Qiraat Ashim dari hafash*, (Jakarta : Amzah, 2011), hal.55.

Belajar Membaca Al-Quran perlu menggunakan metode yang fleksibel untuk mempengaruhi kecepatan pemahaman anak dalam menyerap pelajaran. Metode An – Nahdliyah merupakan metode membaca al-Quran yang banyak diterapkan. Metode ini sangat digemari oleh berbagai lembaga Taman Pendidikan Al-Quran. Keberhasilan dari metode An-Nahdliyah berdampak pada pendidikan setelah memasuki jenjang TPQ yaitu Madrasah Diniyah. Dalam prosesnya, pendidikan di Madrasah Diniyah harus memiliki bekal baca tulis Al-Quran. Penerapan metode ini dimulai sejak usia dini. Pada dasarnya usia dini merupakan usia yang baik untuk menanamkan doktrin agama yang berisi tentang nilai-nilai keislaman seperti membaca Al-Quran sebagai perintah dari Allah SWT.

Usia dini merupakan usia emas dimana otak mengalami perkembangan yang pesat. Setiap peristiwa yang diterima anak-anak usia dini pasti akan direspon dan serap dengan baik. Begitu juga dengan pendidikan apabila kita mengajarkan sesuatu yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik.<sup>16</sup>

Selain itu, dengan adanya sistem pendidikan yang berubah-ubah membuat anak-anak lebih mengedepankan pendidikan formal dari pada belajar membaca al-Quran. Tidak dipungkiri bahwasannya masih banyak kita temui remaja yang belum bisa membaca al-Quran. Peralihan kegiatan mereka diluar lebih banyak dan menguras pikiran. Maka dari itu

---

<sup>16</sup> Mahmud Al-Khalawi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Sukoharjo : Insan Kamil, 2007), hal.147.

diperlukan sebuah metode cara membaca al-Quran yang tepat untuk membantu dalam mempelajarinya.

Setiap belajar membutuhkan metode yang mana dalam metode tersebut akan mengantarkan pada tujuan yang akan dicapai. Pemilihan metode yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar seseorang. Metode sendiri merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Setiap guru maupun ustadzah pastinya memiliki metode tersendiri. Dan dituntun untuk menguasai secara penuh dalam menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan. Agar pembelajaran tersebut efektif dan tepat sasaran.<sup>17</sup>

Pembelajaran membaca Al-Quran sendiri memerlukan proses yang panjang. Untuk lancar dan fasih membaca Al-Quran tidak bisa secara instan. Perlu adanya pembiasaan dan berulang-ulang dalam proses pembelajarannya agar setiap huruf yang disampaikan tetap dihafal sehingga mampu membaca Al-Quran secara baik dan benar. Seiring dengan perkembangan zaman serta berbagai masalah yang cukup kompleks, kondisi semacam ini memerlukan sebuah terobosan baru. Para Ulama telah melakukan berbagai kajian dalam mencetuskan sebuah metode yang dapat mempercepat proses penguasaan membaca Al-Quran.

Taman pendidikan Al-Quran merupakan lembaga pendidikan Islam yang identik dengan tempat untuk belajar baca tulis Al-Quran. Tidak hanya seputar tentang bagaimana cara membaca Al-Quran tetapi juga mengajarkan

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hal.53.

tentang praktek-praktek ibadah dan pengetahuan ubudiyah. Dahulu sebelum adanya program TPQ belajar baca tulis Al-Quran hanya diadakan di pondok pesantren yang mewajibkan para santrinya mukim bagi yang berasal dari luar kota. Belajar baca tulis Al-Quran dulu masih banyak dilakukan di serambi masjid atau mushola. Metodenya pun masih menggunakan metode sorogan atau bandongan, jadi masih sangat manual sekali dan belum ada inovasi tentang perkembangan metode baru dalam pembelajaran membaca dan menulis Al-Quran secara cepat dan tepat. Namun, setelah adanya Taman Pendidikan Al-Quran memudahkan peserta didik untuk belajar sehingga mereka mampu membagi waktunya antara sekolah formal dan non formal. Usia santri di lembaga Taman Pendidikan Al-Quran mayoritas berusia 6 tahun ke atas.

Metode yang dimaksud diatas adalah metode An-Nahdliyah. An-Nahdliyah sendiri merupakan sebuah kata dari organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Nahdlatul Ulama memiliki arti kebangkitan ulama. Dari arti kata Nahdlatul Ulama ini lah yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah metode yang bernama metode an-Nahdliyah untuk membaca Al-Quran. yang dapat dikatakan sebagai "*Metode Cepat Tanggap Membaca Al-Quran An-Nahdliyah*" yang ada sejak akhir tahun 1990.<sup>18</sup>

Metode ini merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di taman pendidikan Al-Quran. Metode yang berasal dari Tulungagung ini

---

<sup>18</sup> Pimpinan pusat majelis pembinaan taman pendidikan al-Quran An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Quran Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An-Nahdliyah*, (Tulungagung : Pimpinan pusat majelis pembinaan taman pendidikan al-Quran An-Nahdliyah Tulungagung,2008), hal.1-2.

mampu menunjukkan eksistensinya di era perkembangan zaman yang pesat ini dan diterapkan berbagai daerah lainnya. Penggunaan metode ini tidak hanya khusus di TPQ. Namun, juga sering dipakai dalam acara seperti workshop cara baca Al-Quran dan pembinaan baca Al-Quran disegala lapisan usia.

Peneliti tertarik meneliti lebih dalam seperti apa dan bagaimana eksistensi dari metode an-Nahdliyah ini sehingga masih banyak yang memakainya. Lokasi penelitian ini adalah di TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung. Alasan peneliti mengambil lokasi di TPQ Tarbiyatul Ulum yaitu pertama, TPQ ini merupakan TPQ tertua yang ada di Serut Boyolangu Tulungagung. Kedua, TPQ ini banyak diminati oleh orang tua untuk menitipkan anaknya belajar membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Ketiga, Eksistensi TPQ ini terus berkembang ditengah-tengah banyaknya metode baru membaca Al-Quran yang mulai bermunculan. Hal inilah yang membuat TPQ ini mampu mempertahankan kualitasnya, meskipun tradisi yang digunakan tetap sama seperti awal pendiriannya. Hal ini dapat kita ketahui dari outputnya yang banyak diterima di Madrasah Tsanawiyah favorit melalui tes baca tulis Al-Quran serta banyak juga santri yang berhasil menggali potensinya seperti Qori' maupun bakat berceramah.<sup>19</sup> Untuk itulah peneliti hendak mengadakan penelitian yang berjudul *Implementasi Metode An-Nahdliyah Dalam Pembelajaran*

---

<sup>19</sup> Observasi Pribadi pada tanggal 10 Februari 2020 Pukul 16.00 WIB.

*Membaca Al-Quran di TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung.*

**B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah implementasi pembelajaran membaca Al-Quran metode An-Nahdliyah, hambatan dan evaluasi di TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung .

Pertanyaan Penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca al-Quran di TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana hambatan implementasi metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca al-Quran di TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi implementasi metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca al-Quran di TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung?

**C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan implementasi metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca al-Quran di TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung.

2. Mendeskripsikan hambatan implementasi metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca al-Quran di TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung.
3. Mendeskripsikan evaluasi implementasi metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca al-Quran di TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu kontribusi dan manfaat antara lain :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan, sebagai referensi atau sumber rujukan, sebagai kontribusi pemikiran dalam ranah pendidikan agama Islam terutama berkaitan dengan implementasi metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca Al-Quran serta dapat dijadikan pedoman untuk penelitian-penelitian selanjutnya dari hasil temuan penelitian dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk manajemen pembelajaran yang lebih baik kedepannya serta memberikan kontribusi dalam implementasi metode An-Nahdliyah

dalam pembelajaran membaca Al-Quran di TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung.

- b. Bagi Ustadz dan Ustadzah TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan penggunaan metode An-Nahdliyah untuk proses pembelajaran yang lebih efektif.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang metode pembelajaran membaca Al-Quran, serta sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang metode membaca Al-Quran ini dengan fokus penelitian lain dan mengembangkan temuan penelitian yang baru.

- d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang metode An-Nahdliyah, sehingga bagi masyarakat yang ingin belajar membaca Al-Quran dapat menggunakan metode An-Nahdliyah supaya cepat dan efektif dalam belajar membaca Al-Quran.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Secara Konseptual

#### a. Implementasi Metode An-Nahdliyah

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam Kamus Bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan.<sup>20</sup> Sedangkan implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya pelaksanaan atau penerapan.<sup>21</sup> Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah rangkaian pada aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, namun suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan.<sup>22</sup>

Metode An-Nahdliyah merupakan cara cepat membaca al-Quran yang memiliki beberapa tingkatan jilid satu sampai jilid enam. Metode An-Nahdliyah ini termasuk metode yang menggunakan klasikal. Identik dengan ketukan stik dari kayu (bambu) yang biasa untuk hitungan panjang pendek suatu bacaan dan pembiasaan melalui pendekatan klasikal. Pada metode an-Nahdliyah ustad atau ustadzah bertindak sebagai tutor serta proses pembelajarannya juga memakai teknik sorogan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Joko Siswanto, *Kamus Lengkap 200 Juta*, (Jakarta : Rineka Cipta), hal.347.

<sup>21</sup> Bambang Sarwiji, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : Ganeca Exac, 2006),hal.284

<sup>22</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta : Grasindo, 2002),hal.70.

<sup>23</sup> Muhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Terbuka, 1996), hal.23.

## b. Pembelajaran

Pembelajaran (*Instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik.<sup>24</sup>

Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai bentuk transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik agar terjadi tambahan wawasan pengetahuan, perubahan perilaku yang baik, serta pembentukan karakter peserta didik.<sup>25</sup>

## c. Membaca Al-Quran

Kemampuan membaca merupakan daya seseorang yang mampu mengamati, memahami dan memaknai sebuah tulisan. Dalam prosesnya kemampuan membaca tidak terlepas dari panca indra manusia berupa mata, sehingga antara panca indra dan jiwa bekerja secara bersamaan untuk memahami simbol-simbol tulisan.<sup>26</sup>

Menurut Hodgson dan Henry Guntur Tarigan, membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca

---

<sup>24</sup> Daryanto dan Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta : Gava Media, 2012), hal.19.

<sup>25</sup> Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), hal.7.

<sup>26</sup> Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca...*,hal.62.

untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.<sup>27</sup>

Secara istilah al-Quran dapat diartikan sebagai wahyu Allah SWT yang dibukukan dan diturunkan kepada nabi Muhamad Saw sebagai suatu mukjizat, membacanya di anggap ibadah dan sebagai sumber hukum utama agama Islam. Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhamad Saw untuk melemahkan orang-orang yang menentang sekalipun dengan surat yang pendek, membacanya termasuk ibadah.<sup>28</sup>

Dapat disimpulkan berarti membaca al-Quran merupakan memaknai simbol-simbol huruf hijaiyyah sebagai dasar yang utama dalam belajar membaca al-Quran untuk memperoleh pengetahuan tentang mempelajarinya dan mengetahui makna yang tersirat dalam kandunga al-Quran. Serta membacanya bernilai ibadah.

## 2. Secara Operasional

### a. Implementasi Metode An-Nahdliyah

Secara operasional, yang dimaksud dengan implementasi metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca Al-Quran di TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung merupakan upaya yang dilakukan oleh Ustadz - Ustadzah dalam mengajarkan

---

<sup>27</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 1984), hal.7.

<sup>28</sup> M. Chadziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, (Surabaya : PT Bina Ilmu,1991), hal.1.

cara membaca Al-Quran untuk memberantas buta baca tulis Al-Quran. Metode An-Nahdliyah sendiri merupakan metode yang efektif digunakan untuk cepat tanggap membaca Al-Quran. Hal ini diperlukan mengingat waktu belajar santri dalam pembelajaran formal dan non formal memiliki rentang waktu yang berbeda. Jadi, dengan adanya metode an-Nahdliyah memberikan kemudahan bagi siapapun untuk belajar membaca Al-Quran secara baik dan benar sesuai kaidah membaca Al-Quran.

b. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Yang mana pendidik memberikan stimulus dalam belajar kepada peserta didik agar terjadi proses perolehan ilmu dan wawasan, pemberdayaan potensi dan kompetensi serta pengembangan keseluruhan sikap kepribadian peserta didik.

c. Membaca Al-Quran

Membaca al-Quran dapat diartikan sebagai proses berfikir dan beraktivitas dalam menerjemahkan simbol-simbol huruf hijaiyyah atau pola-pola bacaan ayat Al-Quran untuk memahami makna yang tersirat dalam kandungan ayat-ayat Al-Quran. Membaca Al-Quran tidak hanya sekedar membaca, namun harus dapat melafalkan atau melisankan yang tertulis di dalam Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid serta membacanya bernilai ibadah.

## **F. Sistematika Pembahasan**

BAB I merupakan pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

BAB II merupakan kajian pustaka yang memaparkan sub bab yang berisi deskripsi teori tentang Metode an-Nahdliyah, pembelajaran dan membaca Al-Quran. Dan peneliti paparkan penelitian terdahulu sebagai pembandingan dari perkembangan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain serta kerangka berpikir teoritis (paradigma penelitian). Point pertama, peneliti menjelaskan konsep dasar implementasi metode An-Nahdliyah. Poin kedua, pembelajaran membaca Al-Quran serta faktor-faktor hambatan dalam belajar dan evaluasi pembelajaran. poin ketiga, teori dari implementasi metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca Al-Quran yang mencakup implementasi, hambatan, seta evaluasinya.

BAB III merupakan metode penelitian yang mana bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV merupakan laporan hasil penelitian bab ini memaparkan tentang latar belakang obyek penelitian dan hasil penelitian. Serta akan disajikan mengenai pembahasan analisis dan hasil penelitian.

BAB V merupakan pembahasan bab menyajikan beberapa sub bab mengenai proses implementasi metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca Al-Quran di TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung, tantangan dan hambatan implementasi metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca Al-Quran di TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung serta evaluasi implementasi metode dalam pembelajaran membaca Al-Quran an-Nahdliyah di TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung.

Bab VI merupakan penutup pada bab penutup peneliti memaparkan kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini peneliti ambil dari hasil penelitian dan beberapa saran sebagai masukan yang dapat memberikan manfaat bagi peningkatan penggunaan metode an-Nahdliyah sebagai metode pembelajaran membaca Al-Quran yang efektif.